

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.2 Kemampuan Emosi Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Emosi Anak Usia Dini

Kata "*emosi*" berasal dari bahasa Prancis "*émouvoir*" yang berarti kegembiraan atau dari bahasa Latin "*emovere*" yang terdiri dari kata "*e*" yang artinya luar dan "*movere*" yang artinya bergerak. Emosi dapat bergerak dengan lebih cepat daripada suasana hati. Sebagai contoh, saat seseorang bertindak kasar, kita mungkin merasa marah secara spontan. Perasaan marah ini bisa datang dan pergi dengan cepat saat suasana hati sedang buruk dan bisa dirasakan dalam waktu yang singkat. Musman (2020:3). Emosi adalah reaksi psikologis yang melibatkan perasaan, pikiran, dan keadaan tubuh yang muncul sebagai respons terhadap suatu rangsangan atau stimulus. Emosi dapat mencakup berbagai perasaan seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, kecemasan, dan lainnya, yang dapat memengaruhi perilaku dan pengalaman individu.

Setiap anak dilahirkan dengan temperamen yang unik, yaitu bagaimana cara khas mereka merespons emosi terhadap lingkungan sekitar. Penting untuk menerima temperamen anak sebagaimana adanya dan berfokus pada pengembangan keterampilan yang diperlukan dalam menyelesaikan konflik untuk membantu setiap anak menggunakan karakteristik bawaan mereka secara efektif. Penyelesaian konflik seringkali bermanfaat bagi anak yang dianggap sulit namun anak dengan perilaku serius atau masalah emosi mungkin memerlukan pendekatan terapi yang intensif untuk mengelola kesulitan mereka. Dalam setiap situasi, mengkategorikan anak (misalnya, sebagai penyebab masalah atau tidak konsisten) sebaiknya dihindari sepenuhnya karena label tersebut dapat melekat dan sulit untuk dihilangkan, bahkan ketika anak belajar mengatasi sifat temperamental yang mungkin menyebabkan masalah. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah perbedaan yang signifikan dalam makna karakter temperamental yang bergantung pada usia anak. Sifat negatif yang mungkin dilihat pada satu tahap perkembangan anak (contohnya, hiperaktif) dapat berubah menjadi karakteristik

positif pada tahap berikutnya (seperti semangat yang tinggi saat dewasa). (Morton Deutsch, 2016:411)

Tabel 2.1 Model Temperament

Dimensi	Pengertian
<i>Activity Level</i>	Perbandingan periode aktif dan tidak aktif
<i>Rhythmicity</i>	Regulasi dari tubuh seperti tidur, bangun, makan, dan ekspresi.
<i>Distractibility</i>	Derajat stimulasi dari lingkungan yang diberikan untuk mengalihkan perilaku, misalnya mudah tidaknya berhenti menagis saat ditawarkan mainan.
<i>Approach/ Withdrawal</i>	Respon terhadap mainan baru, makanan baru, atau orang asing
<i>Adaptability</i>	Kemudahan anak untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, misalnya makan dan tidur di tempat baru
<i>Attention Span and persistence</i>	Jumlah durasi waktu anak untuk beraktivitas, misalnya saat bermain
<i>Intensity of reaction</i>	Level dari respon energi, seperti menagis, tertawa, dan aktivitas motorik.
<i>Threshold of responsiveness</i>	Intesitas yang dibutuhkan untuk merangsang anak
<i>Quality of mood</i>	Jumlah dari perilaku anak yang ramah, perilaku menyenangkan atau perilaku yang tidak menyenangkan dan tidak ramah.

Sumber: Thomas & Chess (1991)

Kemampuan pengelolaan emosi pada individu dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti lingkungan, pengalaman, pola asuh, jenis kelamin, dan usia. Setiap faktor dapat memunculkan dinamika psikologis yang berbeda dalam memengaruhi perkembangan kemampuan pengelolaan emosi individu. Seiring dengan itu, intervensi atau penanganan yang diberikan untuk mengatasi masalah pengelolaan emosi pada setiap individu dapat bervariasi sesuai dengan dinamika yang dimilikinya. (Amitya Kumara, 2018:10).

Pembahasan mengenai kecerdasan emosi dimulai pada tahun 1990-an. Salovey dan Mayer (1990) membagi kecerdasan emosi menjadi 4 kemampuan

penting, yaitu: *perceiving, utilizing, regulating* dan *managing emotion* yang dikenal dengan *ability* model. Selanjutnya, Goleman (1995) mengungkapkan model kepribadian dengan lima konstruk yang kemudian dikenal paling luas oleh masyarakat, yaitu: *self-awareness, managing personal emotions, self-motivation, empathy, handling*. Bar-On (2006) menyampaikan *mixed* model yang berupaya menggabungkan kedua model sebelumnya dengan mengukur kecerdasan emosi melalui 4 dimensi: *intrapersonal, interpersonal, adaptability to stress, general mood*. Ada 6 keterampilan psikologi yang secara efektif terkait dengan kecerdasan emosi. (Suhadi, 2021:30)

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam surat Ali 'Imran [3] ayat 134 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ وَالْعَفَايِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۚ

Artinya : “(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.”

Setelah dalam ayat yang lalu digambarkan sedikit tentang surga, ayat ini menggambarkan sedikit tentang sifat-sifat mereka yang wajar menghuninya. Sifat atau ciri-ciri yang disebutkan di sini berkaitan erat dengan peristiwa perang Uhud, dan karena malapetaka yang terjadi adalah akibat keinginan memperoleh harta rampasan perang yang belum pada waktunya diambil, maka nasihat pertama adalah tentang berinfak dengan menyatakan bahwa ciri orang bertakwa adalah mereka yang kebiasaannya atau secara terus-menerus menafkahkan hartanya, di jalan Allah baik di waktu dia lapang, yakni memiliki kelebihan dari kebutuhannya maupun di waktu dia sempit tidak memiliki kelebihan. Selanjutnya, karena kesudahan peperangan itu adalah gugurnya sekian banyak kaum muslimin yang tentu saja mengundang penyesalan, bahkan kemarahan terhadap penyebabnya maka sifat kedua yang ditonjolkan adalah yang mampu menahana marah, bahkan yang memaafkan kesalahan orang. Bahkan akan sangat terpuji mereka yang berbuat kebajikan terhadap mereka yang pernah melakukan kesalahan karena Allah menyukai, yakni melimpahkan rahmat dan anugerahnya tanpa henti untuk orang-orang yang berbuat kebajikan (M. Quraish Shihab, 2005:220). Maka dapat di simpulkan menggambarkan sifat- sifat yang dicintai oleh Allah. Orang yang

berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, menahan amarah, dan memaafkan kesalahan orang lain adalah kepribadian yang disukai oleh Allah. Mereka yang bersedia memberikan dari rezeki mereka, mengendalikan emosi negatif seperti amarah, dan mampu memaafkan kesalahan orang lain adalah contoh orang-orang yang berbuat kebaikan yang dicintai oleh Allah. Ayat ini menunjukkan pentingnya sifat-sifat mulia seperti kedermawanan, kesabaran, dan kebaikan dalam pandangan agama.

2.2.2 Teori Evolusi Emosi

Posisi evolusi dikelompokkan dalam lingkungan historis di mana emosi menyebar. Menurut teori evolusi emosi, emosi ada karena mereka mengoptimalkan penerapannya. Mereka membuat kita merespon dengan cepat terhadap bujukan di lingkungan, yang memungkinkan kita untuk meningkatkan peluang keberhasilan dan ketekunan. Charles Darwin adalah orang yang mengungkapkan bahwa emosi mengikuti kemajuan karena mereka beradaptasi dan memungkinkan manusia dan hewan untuk bertahan hidup dan berkembang biak. Emosi cinta dan pengabdian menyebabkan orang mencari pasangannya dan berlipat ganda. Perasaan takut mengharuskan manusia untuk memprovokasi atau menghindari sumber risiko. Memahami dan mengidentifikasi emosi orang lain dengan cara yang sama memainkan peran penting dalam perlindungan dan perlawanan. Dengan mampu menguraikan ekspresi gairah orang lain, kita bisa mengungkapkan risiko lebih cepat dan lebih baik. (Sururie, 2022:1-3)

Albert Ellis (1913-2007) adalah salah satu psikolog paling berpengaruh abad ke-20 dan salah satu tokoh paling menonjol di bidang psikologi setelah putus dengan tempat pendidikan *psikodinamika*. Beliau berpandangan bahwa:

- 1) Manusia adalah makhluk berpikir rasional dan juga tak rasional (*irrational*). Pada waktu berpikir dan berperilaku rasional, maka ia menjadi orang yang efektif, bahagia, dan kompeten.
- 2) Gangguan emosional dan psikologis yaitu perilaku neurotik, adalah akibat daripada berpikir tak rasional dan tak logis (*irrational and illogica*). Pikiran dan emosi (perasaan) tak dapat dipisahkan. Emosi selalu menyertai dalam kegiatan berpikir manusia, maka itu seringkali menimbulkan berpikir

menjadi irrational, selalu mementingkan dirinya sendiri (*highly personalized*), berprasangka (*prejudiced*), dan sebagainya.

- 3) Manusia adalah makhluk yang berbicara. Ia berpikir dengan menggunakan simbol-simbol dan bahasa. Oleh karena berpikir selalu menyatakan emosi, dan sering menimbulkan gangguan emosional, maka berpikir irrational tak dapat dilyn timer selama gangguan emosional tersebut tetap menyelimutinya. Keadaan demikian akan mempengaruhi orang yang terganggu emosinya. Ia akan selalu terkurung dalam kondisi terganggu emosinya, dan cenderung mempertahankan perilakunya yang tak-logis itu melalui bahasa internal dalam gagasan-gagasan yang tak rasionalnya.
- 4) Berlangsungnya gangguan perasaan (*emosional disturbance*) akibat self-verbalisasi, adalah disebabkan oleh adanya persepsi dan sikap dirinya terhadap peristiwa-peristiwa yang timbul dari dalam ungkapan kalimat tentang dirinya yang diserap kedalam perasaannya.
- 5) Perasaan dan pikiran-pikiran yang negatif dan berdaya merusak fungsi-fungsi kejiwaan lainnya harus ditanggulangi untuk menormalkan kembali melalui reorganisasi (meluruskan kembali) persepsi-persepsi dan pikiran.

2.2.3 Macam-Macam Emosi

Sururie (2022:16-19) Ahli psikologi telah berupaya memahami berbagai jenis emosi manusia. Salah satu ahli, Paul Ekman, menyatakan bahwa terdapat enam emosi dasar yang melekat pada diri seseorang. Keenam emosi tersebut adalah:

1. Emosi Bahagia ;Emosi bahagia adalah perasaan senang, ceria, gembira, kepuasan, dan sejahtera. Ekspresi emosi bahagia bisa terlihat melalui senyuman, bahasa tubuh yang santai, nada suara yang ceria, serta pengaruh positifnya terhadap kesehatan fisik. Kekurangan emosi bahagia dapat menyebabkan stres dan depresi.
2. Emosi Sedih ; Kesedihan ditandai dengan perasaan tak bersemangat, mood murung, kekecewaan, dan perasaan berduka. Ekspresi emosi sedih bisa berupa suasana hati murung, keheningan, kelesuan, upaya untuk menyendiri, dan menangis.
3. Emosi Takut ;Emosi takut muncul saat merasa terancam dan berperan dalam respons fight or flight. Ekspresi emosi takut dapat terlihat dari ekspresi wajah khas, upaya bersembunyi, reaksi fisik yang cepat, serta hubungannya dengan kecemasan sosial.
4. Emosi Jijik ; Emosi jijik bisa muncul dari hal-hal seperti bau yang tidak enak atau perilaku yang dianggap tidak bermoral. Ekspresi emosi jijik

bisa berupa menghindari objek yang menimbulkan rasa jijik, reaksi fisik seperti mual, dan ekspresi wajah yang menunjukkan ketidak senangan.

5. Emosi Marah ;Marah seringkali terlihat dengan ekspresi wajah yang marah, bahasa tubuh yang menunjukkan kekuatan, nada suara kasar, serta perilaku agresif. Marah bisa memberikan efek positif jika diekspresikan dengan baik namun juga bisa berdampak negatif jika tidak dikendalikan.
6. Emosi Terkejut ; Emosi terkejut muncul ketika seseorang menghadapi momen yang tak terduga. Ekspresi emosi terkejut bisa berupa ekspresi wajah yang kaget, respons fisik seperti melompat, dan reaksi verbal seperti teriakan. Emosi terkejut juga dapat mengaktifkan respons *fight or flight*.

Dengan memahami dan mengelola berbagai jenis emosi ini, seseorang dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Setiap emosi memiliki ciri khas ekspresi dan dampaknya terhadap individu. Memahami dan mengelola emosi tersebut dapat membantu seseorang memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, pemahaman emosi dasar dapat membantu individu dalam pengembangan diri dan hubungan sosial.

Menurut I Wayan Candra (2023: 62-63) Ternyata ada banyak macam emosi yang dirasakan oleh diri sendiri, oleh karena itu kita harus mulai melatih kemampuan mengelola emosi dengan efektif dan efisien.

- 1) Melampiaskan atau meluapkan emosi yang destruktif adalah sesuatu yang sangat tidak baik karena dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Keputusan untuk meluapkan emosi negatif dengan cara yang merusak apalagi di tempat kerja akan berdampak buruk bagi pekerjaan dan juga berdampak buruk dengan teman dan lingkungan kerja.
- 2) Marah atau meluapkan emosi merupakan sesuatu yang sangat wajar, namun sangat tidak dibenarkan jika itu diperlihatkan dengan ekspresi yang negatif. Strategi dalam manajemen emosi ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu:
 - 3) Istirahat sejenak. Hal pertama yang harus dilakukan ketika merasa marah atau emosi dikantor yaitu carilah ruang sendiri dan istirahatlah sejenak.
 - 4) Jangan terburu buru mengambil keputusan. Dalam kondisi emosi atau marah, maka jangan sekali kali mengambil keputusan, karena keputusan

yang diambil tentunya akan sangat kurang baik jika saat kondisi tidak stabil.

- 5) Alihkan pada kegiatan lain. Beralih sebentar pada kegiatan lain agar tidak terus tertekan oleh emosi negatif. Saat emosi sudah kembali stabil maka bisa melanjutkan kembali aktivitas yang dilakukan tersebut.
- 6) Lakukan relaksasi. Hal yang paling sederhana dan mudah dilakukan yaitu relaksasi, relaksasi bisa berbagai cara dengan mengatur nafas/teknik nafas dalam, kemudian bisa juga dengan mendengarkan musik yang membuat rileks tetapi bersemangat.
- 7) Cobalah bercerita. Memiliki teman yang bisa berempati dan dapat memberikan solusi, cobalah ceritakan keadaannya tentang emosi negatif yang ada. Ini adalah pilihan yang juga dapat meredakan emosi, perasaan tertekan, dan masalah psikososial lainnya.

2.2.4 Kecerdasan Emosi

Kecerdasan Emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi dengan efektif. Kecerdasan emosi melibatkan kemampuan untuk mengenali emosi sendiri dan orang lain, mengelola emosi secara positif, memotivasi diri sendiri, berempati terhadap orang lain, dan membantu orang lain dalam mengelola emosi mereka. Hal ini dapat membantu individu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam hubungan sosial, karier, dan kesejahteraan internal. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi juga dapat memengaruhi kinerja dan kesuksesan seseorang dalam berbagai situasi. Jeffrey S. Neved (2016: 62- 63) Beberapa teoretisi meyakini bahwa kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi merupakan bentuk perilaku cerdas, yang dikenal sebagai kecerdasan emosi atau EI (*Emotional Intelligence*) (Grewal & Salovey, 2005) Kecerdasan emosi sulit untuk diformulasikan secara pasti, namun secara umum dapat dijelaskan melalui lima karakteristik utama:

1. Mengenali Emosi; Kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan anak yang sebenarnya, merupakan inti dari kecerdasan emosi.
2. Mengelola Emosi; Orang yang memiliki kecerdasan emosi mampu mengelola emosi mereka dengan cara yang tepat. Mereka dapat

menenangkan diri saat menghadapi masa sulit, serta bangkit dengan cepat setelah mengalami kekecewaan dan kemunduran.

3. Memotivasi Diri Sendiri; Individu dengan kecerdasan emosi tinggi mampu memanfaatkan emosi untuk mencapai tujuan mereka. Mereka menghadapi tantangan dengan antusiasme, semangat, dan keyakinan, yang membantu mereka mencapai prestasi dan produktivitas tinggi. Mereka juga mampu menunda kepuasan dan mengendalikan emosi saat mengejar tujuan jangka panjang.
4. Kenali emosi orang lain; Empati, kemampuan memahami dan merasakan emosi orang lain, merupakan keterampilan penting dalam interaksi sosial. Keterampilan ini membantu membangun hubungan yang kuat dan berkontribusi terhadap kesuksesan dalam berbagai karir seperti pendidikan, penjualan, manajemen, dan pelayanan masyarakat.
5. Membantu Orang Lain Mengelola Emosi Mereka; Kemampuan untuk membantu orang lain dalam mengelola dan memahami perasaan mereka merupakan faktor kunci dalam memelihara hubungan yang bermakna.

Bahwa kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi dengan efektif merupakan aspek penting dari kecerdasan emosi. Hal ini melibatkan kesadaran diri terhadap emosi sendiri, kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, motivasi diri yang tinggi, empati terhadap orang lain, dan kemampuan untuk membantu orang lain dalam mengelola emosi mereka. Kecerdasan emosi dapat memainkan peran yang signifikan dalam hubungan sosial, karier, dan kesejahteraan mental seseorang.

2.2.5 Pengaruh Emosi Anak

Perasaan dan emosi merupakan bagian integral dari aspek psikis manusia. Sebagai fungsi psikis, perasaan dan emosi memiliki pengaruh terhadap fungsi psikis lainnya seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kemauan. Emosi adalah respons terhadap individu atau kejadian tertentu. Emosi dapat terwujud dalam rasa senang terhadap sesuatu, kemarahan terhadap seseorang, atau ketakutan terhadap sesuatu. Emosi dapat dibedakan menjadi emosi negatif dan emosi positif, yang tercermin dalam pengalaman, pengamatan, dan tanggapan individu. Perkembangan emosi manusia dimulai sejak lahir hingga dewasa, di mana dengan bertambahnya usia anak, reaksi emosinya menjadi semakin beragam. Meski tidak mudah bagi orang tua untuk memahami berbagai reaksi emosi anak, namun yang terpenting adalah cara mereka merespons emosi anak dengan tepat. Seorang anak dalam proses perkembangan memiliki keunikan yang beragam, kadang-kadang sulit dipahami oleh orang dewasa. Oleh karena itu,

seringkali terjadi orang tua bereaksi secara kasar terhadap anak saat anak menunjukkan sifat-sifat khasnya. (Darmiah, 2019)

Menurut Susianty Selaras Ndari (2018:22-25) Emosi seseorang tidaklah begitu saja terjadi dengan tiba-tiba. Emosi terjadi karena disebabkan beberapa rangsangan yang berasal baik dari dalam maupun dari luar diri manusia. Pertanyaannya bagaimanakah proses terjadinya emosi dalam diri seseorang? Anda akan mengetahui dan memahami proses mekanisme terjadinya emosi menurut Lewis dan Rosenblum yang dikemukakan melalui lima tahapan, yaitu:

1. *Elicitors*, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa Misalnya: ada peristiwa angin puting beliung.
2. *Receptors*, yaitu aktivitas di pusat sistem syaraf. Setelah indera menerima rangsangan dari luar, dalam hal ini mata melihat peristiwa angin puting beliung maka mata berfungsi sebagai indera penerima stimulus atau reseptor awal. Setelah mata menerima stimulus, ia melanjutkan rangsangan tersebut ke otak sebagai pusat sistem syaraf.
3. *State*, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi. Setelah rangsangan mencapai otak maka otak menterjemahkan dan mengolah stimulus tersebut serta menyebarkan kembali stimulus yang telah diterjemahkan tadi ke berbagai bagian tubuh lain yang terkait sehingga terjadi perubahan fisiologis, seperti jantung berdetak keras, tekanan darah naik, dll.
4. *Expression*, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang dapat diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara, atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis. Contohnya: tubuh tegang, mulut terbuka, dan suara keras berteriak, dll.
5. *Experience*, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya. Dengan pengalaman individu dalam menterjemahkan dan merasakan perasaannya sebagai rasa takut, stress, terkejut, dan ngeri.

Lebih lanjut Syamsudin mengutarakan mekanisme emosi dalam rumusan yang lebih ringkas. Kelima komponen tadi digambarkan ke dalam tiga variabel berikut ini:

- a) Variabel Stimulus: Rangsangan yang menimbulkan emosi disebut sebagai variabel stimulus. Terdapat peristiwa sebagai rangsangan bermakna bagi individu yang diterima melalui panca inderanya. Dalam hal ini prosesnya sama dengan proses elicitors dalam contoh di atas.
- b) Variabel Organismik: Perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi saat mengalami emosi disebut sebagai variabel organik. Setelah individu menerima rangsangan, proses selanjutnya adalah meneruskan rangsangan tersebut ke pusat syaraf. Pusat syaraf meneruskan rangsangan yang telah diolah ke seluruh tubuh sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan fisiologis. Variabel organismik ini memiliki kesamaan dengan terjadinya proses receptors dan state.
- c) Variabel Respons: Pola sambutan ekspresif atas terjadinya pengalaman emosi disebut sebagai variabel respons. Individu merespons stimulus yang ia terima dengan cara mengekspresikannya melalui perilaku ataupun bahasa tubuhnya. Variabel respons ini memiliki kesamaan dengan proses expression.

2.2.6 Indikator Emosi Anak

Menurut Goleman (2009), kecerdasan emosi adalah kemampuan emosional yang mencakup keterampilan untuk mengendalikan diri, memiliki ketahanan dalam menghadapi masalah, mampu mengontrol impuls, memotivasi diri, mengatur suasana hati, kemampuan berempati, dan membangun hubungan dengan orang lain (Sunarti, 2018:19). Maka dapat disimpulkan dalam Goleman (2009), dalam kemampuan emosi anak usia dini, hal ini mengacu pada pentingnya pengembangan kemampuan emosional yang meliputi kontrol diri, ketahanan dalam menghadapi masalah, pengendalian impuls, motivasi diri, regulasi suasana hati, kemampuan berempati, dan kemampuan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi pada anak usia dini tidak hanya berfokus pada pemahaman emosi mereka sendiri, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mengelola interaksi emosional mereka dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Pengembangan kemampuan emosi ini pada usia dini sangat penting untuk membantu anak membangun hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain sepanjang hidup mereka.

Susanto (2018), indikator pengendalian emosi meliputi: 1).Mengeskpresikan perasaan 2).Mengendalikan keinginan 3).Mengelola perasaan diri 4).Mengontrol diri. Dalam penelitiannya, Nadhiroh (2015) menjelaskan bahwa mengespresikan perasaan adalah cara yang dapat ditunjukkan emosi seseorang, yang dapat terlihat melalui perubahan ekspresi wajah, nada suara, dan tingkah laku. Ekspresi emosional seringkali muncul secara spontan dan sulit untuk dikendalikan atau disembunyikan. Ekspresi emosional juga dipengaruhi oleh faktor genetik dan pengalaman individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Secara umum; 1).Ekspresi wajah 2).Suara 3).Sikap 4).Perilaku merupakan bentuk umum dari ekspresi emosi manusia. (Ariska, 2023:177)

2.3 Interaksi Sosial

2.3.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial sebenarnya merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya yang berperan dalam kehidupan masyarakat, memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Dengan demikian, interaksi sosial mencakup hubungan-hubungan sosial yang dinamis antara individu, baik antar individu maupun antara individu dengan kelompok masyarakat, yang dapat diekspresikan melalui kerja sama, persaingan, dan konflik yang kadang sulit dihindari pada situasi dan waktu tertentu. (Mapata, 2017:137-138). Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara individu atau kelompok manusia yang melibatkan berbagai bentuk komunikasi, kerjasama, persaingan, dan konflik dalam kehidupan masyarakat. Interaksi sosial memegang peranan penting dalam terbentuknya dinamika sosial dan hubungan antar individu dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Interaksi dengan anak usia dini adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan mereka. Anak usia dini, yang umumnya berusia antara 0 hingga 6 tahun, berharap untuk perkembangan kognitif, sosial, emosional dan fisik yang cepat. Oleh karena itu, interaksi yang positif baik dengan anak usia dini dapat memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan mereka. Interaksi dengan anak usia dini melibatkan semua bentuk komunikasi dan hubungan yang terjalin antara orang dewasa (seperti orang tua, pengasuh, atau guru) dan anak-anak usia dini. Hal ini mencakup berbagai bentuk komunikasi, mulai dari

berbicara, menyanyi, membaca buku, hingga bermain bersama. (Indarwati, 2023:22)

Menurut Eko A. Meinarno (2023: 223) Interaksi sosial adalah hal yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sejak dulu hingga sekarang. Dalam interaksi sosial, manusia melakukan pertukaran simbol, menginterpretasi simbol, dan bertingkah laku tertentu atas dasar pertukaran simbol tersebut. Tingkah laku yang muncul merupakan hasil interaksi sosial, artinya dipengaruhi oleh adanya interaksi tersebut. Sejauh mana interaksi sosial berpengaruh pada tingkah laku manusia? Dalam tahap yang paling implisit, interaksi sosial memengaruhi pikiran individu, bahkan tanpa disadari oleh individu tersebut. Salah satu contohnya adalah logat atau aksen dalam berbicara. Seseorang tidak sadar bahwa ia dipengaruhi oleh interaksi sosial di lingkungannya sehingga ia berbicara dalam logat tertentu, misalnya logat Sunda, Betawi, Makassar, atau Medan.

Interaksi sosial didefinisikan sebagai proses yang di dalamnya terdapat aksi dan reaksi antar manusia sebagai bentuk relasi sesama manusia (Macionis, 1996). Interaksi sosial terjadi setiap hari, antar individu dan antar kelompok, secara tatap muka maupun melalui media perantara, serta pada berbagai situasi. Interaksi sosial mempengaruhi, baik tingkah laku individu maupun kelompok, dan membentuk struktur masyarakat.

Maka dapat disimpulkan bahwa proses sosial merupakan cara interaksi antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, atau antara kelompok manusia yang membentuk sistem hubungan tertentu. Interaksi sosial, yang merupakan bentuk umum dari proses sosial, adalah pondasi utama dalam kehidupan sosial masyarakat. Tanpa interaksi sosial, kehidupan bersama dalam masyarakat tidak dapat tercapai. Interaksi sosial melibatkan hubungan dinamis antara individu dan kelompok orang, yang dapat diekspresikan melalui kerja sama, persaingan, dan konflik. Ini menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk dinamika sosial dan hubungan antar individu dalam masyarakat.

2.3.2 Kemampuan Interaksi Sosial

Kemampuan berinteraksi sosial merupakan suatu proses sosial yang mencerminkan hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial menjadi

kunci dalam kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, kehidupan bersama tidak mungkin terwujud. Pada masa awal perkembangan anak yang sering disebut sebagai masa prakelompok, dasar sosialisasi diletakkan melalui peningkatan hubungan antara anak dengan teman sebaya dari tahun ke tahun. Dalam memilih metode untuk membantu anak mengembangkan interaksi sosialnya secara optimal pada usia dini, perlu disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan anak. (Encep Sudirjo 2021:67)

Di dalam Al-Qur'an juga di sebutkan pentingnya interaksi dapat membangun hubungan sosial baik itu di lingkungan keluarga maupun sekolah dalam QS. Al Hujurat ayat [13] yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Surat Al-Hujurat berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah swt., terhadap Nabi saw. dan orang yang menentang ajaran Allah swt. dan Rasul-Nya, yaitu orang fasik. Pada pembahasan ini dijelaskan apa yang harus dilakukan seorang mukmin terhadap sesamanya dan manusia secara keseluruhan, demi terciptanya sebuah perdamaian, keharmonisan dan seterusnya. Adapun etika yang diusung untuk menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu menjauhi sikap mengolok-olok, mengejek diri sendiri, saling memberi panggilan yang buruk, su'uzzan, tajassus, ghibah, serta tidak boleh bersikap sombong dan saling membanggakan diri (*tafakur wa 'ujb*) karena derajat manusia di hadapan Allah Swt (Nur Afif, 2020:9). Maka dalam ayat ini mengajarkan kita pentingnya interaksi sosial yang baik dan positif, berdasarkan nilai-nilai takwa dan saling menghormati. Anak-anak perlu diberikan pengajaran dan teladan yang menguatkan nilai-nilai tersebut

agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berinteraksi sosial dengan baik dalam masyarakat.

Anak yang kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya akan kesulitan untuk berinteraksi dengan temannya. Anak yang kurang berinteraksi dengan teman sebaya akan merasa tidak menarik di depan teman-temannya atau akan merasa canggung, dan anak yang kurang berinteraksi akan merasa minder, kesulitan untuk menggali dan mengembangkan potensi pada dirinya, dan akan merasa lebih peka terhadap kritikan, lebih rentan mencela orang lain, malu taku dan khawatir berlebihan, anak ini juga akan kesulitan untuk berbaur dengan lingkungan sekitar, dan mereka yang kurang bersosialisasi justru akan semakin sensitif dan tidak nyaman jika berkumpul dengan orang lain, dan anak yang kesulitan berinteraksi juga akan kesulitan mengespresikan emosi secara sehat, sehingga menyalurkannya melalui perilaku negatif (Kurnia, 2020).

2.3.3 Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial anak usia dini melibatkan proses belajar dan berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sekitar mereka. Ini membantu dalam pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif anak, serta membentuk dasar bagi hubungan sosial yang lebih kompleks di masa depan. Elly M. Setiadi (2017:99-100) Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial sebagai berikut:

1. Adanya kontak sosial: Kata “kontak” berasal dari bahasa Latin *con* yang berarti bersama-sama dan *tangere* yang berarti menyentuh. Namun dalam konteks sosial, kontak tidak terbatas pada sentuhan fisik sederhana. Kontak sosial dapat terjadi dengan berbagai cara, seperti berbicara di telepon, mengirim berita melalui surat, dan lain-lain. Kontak sosial bisa positif atau negatif. Kontak sosial yang positif dapat menimbulkan kerjasama, sedangkan kontak negatif dapat menimbulkan kerjasama, konflik, atau bahkan terhambatnya interaksi sosial. Dengan demikian, kontak sosial tidak hanya terbatas pada sentuhan fisik, melainkan juga melibatkan berbagai bentuk komunikasi yang memungkinkan hubungan dengan orang lain tanpa harus bertemu secara langsung. Kontak sosial yang baik dapat mendorong kerja sama, sedangkan kontak yang negatif dapat menimbulkan konflik dan menghalangi terjadinya interaksi sosial.
2. Adanya Komunikasi: Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan melalui berbagai cara yang memiliki makna, dilakukan oleh pihak pengirim pesan (sumber, komunikator) kepada pihak penerima pesan (penerima, komunikan, audiens). Tujuan komunikasi dapat dilihat dari sudut pandang kepentingan sumber dan penerima, serta dari sudut pandang sosial dan pribadi. Tujuan komunikasi dari sudut pandang sumber adalah memberikan informasi, mendidik, menghibur, dan menganjurkan

tindakan tertentu. Sementara itu, tujuan komunikasi dari sudut pandang penerima adalah memahami informasi, mempelajari sesuatu, menikmati, serta menerima atau menolak anjuran. Tujuan komunikasi untuk kepentingan sosial adalah mengendalikan situasi dalam masyarakat untuk mencegah ketegangan, menjaga ketertiban, dan keamanan. Komunikasi juga berperan dalam fungsi sosialisasi untuk pendidikan dan pewarisan nilai-nilai budaya serta norma-norma dalam masyarakat. Selain itu, komunikasi memiliki tujuan untuk memberikan hiburan kepada masyarakat. Sementara itu, tujuan komunikasi untuk kepentingan pribadi adalah untuk mengambil keputusan dalam bertindak sesuai dengan aturan sosial, memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam hidup berkomunitas, serta menikmati hiburan sebagai cara untuk melepaskan diri dari kesulitan hidup sehari-hari. Dalam keseluruhan proses komunikasi, penting untuk menjaga kejelasan, kejujuran, dan saling pengertian antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi yang efektif dapat memperkuat hubungan sosial, meningkatkan pemahaman, dan menciptakan kedamaian dalam masyarakat. (Feby Anggela, Persi, 2023:73-75)

2.3.4 Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Syarat utama terjadinya interaksi sosial menurut Soekanto (2012) adalah kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial memiliki 5 indikator, yaitu kontak mata, mendekat, tersenyum, mengangguk, dan menggekekeng. Sedangkan komunikasi sosial memiliki 6 indikator, yaitu menyapa, bertanya, berbincang, tertawa, negosiasi, dan transaksi. (Panggabean, 2017:112).

Terjadinya interaksi sosial melibatkan pertemuan antara individu atau kelompok yang saling berinteraksi, berkomunikasi, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Faktor-faktor seperti kesamaan, proximity, keterbukaan, kebutuhan sosial, norma sosial, komunikasi, dan tujuan bersama dapat mempengaruhi terciptanya interaksi sosial. Ernida Marbun (2020:96-98) Dalam interaksi sosial terdapat beberapa faktor yang mendukung terjadinya sebuah interaksi, diantaranya:

1. Imitasi dalam Interaksi Sosial: Faktor imitasi memainkan peran penting dalam interaksi sosial di mana seseorang meniru sikap, tindakan, dan penampilan fisik orang lain. Melalui pembelajaran dan meniru perbuatan yang menarik perhatian, seseorang dapat memperkuat hubungan sosial dan mematuhi norma yang berlaku. Meskipun imitasi dapat berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran, perlu diingat bahwa tidak semua imitasi bersifat positif.
2. Sugesti dalam Interaksi Sosial: Sugesti adalah pemberian pengaruh atau pandangan dari satu pihak kepada pihak lain yang dapat memengaruhi seseorang tanpa melibatkan proses berpikir yang mendalam. Sugesti dapat berasal dari individu berpengaruh atau mayoritas terhadap minoritas, dan

dapat memengaruhi seseorang secara sadar maupun tidak sadar tergantung pada faktor-faktor seperti usia, kepribadian, dan kondisi fisik.

3. Simpati: Simpati adalah rasa tertarik terhadap penampilan dan kebijaksanaan orang lain yang wajar. Ini dapat berkembang melalui saling pemahaman antara dua individu, baik dalam keadaan bahagia maupun sedih. Simpati memunculkan rasa sayang dan mendorong kita untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memperkuat hubungan sosial, serta menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap sesama. Menunjukkan simpati dengan baik dapat memberikan dukungan dan kenyamanan kepada orang lain dalam masa-masa sulit.
4. Identifikasi: Identifikasi adalah kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain yang mereka puja (idola). Ini lebih mendalam daripada imitasi karena proses ini turut membentuk kepribadian seseorang. Proses identifikasi dapat berlangsung secara sengaja maupun tidak sengaja, di mana seseorang menjadi seolah-olah identik dengan tokoh idolanya, membentuk kepribadian mereka.
5. Empati: Empati adalah kemampuan untuk merasakan atau memahami perasaan dan pikiran orang lain, sehingga kita dapat mengidentifikasi diri dengan keadaan mental yang sama. Misalnya, kita dapat merasakan empati saat menyaksikan orang lain mengalami kesakitan. Dengan empati, kita dapat melihat dunia dari sudut pandang orang lain, membantu kita memahami pengalaman dan perasaan mereka dengan lebih mendalam. Sikap empati memungkinkan kita memberikan dukungan yang lebih baik kepada mereka yang sedang menghadapi kesulitan atau kesedihan, serta membangun hubungan yang baik dan saling pengertian antara individu.

2.3.5 Aspek-Aspek Perilaku Sosial

Susanto (2015:174-175) Keterampilan sosial atau perilaku sosial yang hendaknya dimiliki oleh anak usia dini ini sedikitnya meliputi: (1) kemampuan memilih teman bermain atau kemampuan bersosial dengan yang lain; (2) memulai interaksi sosial dengan anak lain; (3) berbagi makanan; (4) meminta izin untuk memakai benda orang lain; (5) menunggu atau menunda keinginan untuk bergiliran; (6) menikmati kedekatan sementara dengan salah satu teman; (7) menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilannya; dan (8) dapat memecahkan masalah dengan teman.

1. Kemampuan memilih atau bersosialisasi dengan orang lain ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara-saudara kandung atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota-anggota keluarga. Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

2. Melakukan interaksi sosial dengan anak lain adalah hubungan antara dua atau lebih individu di mana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Hubungan antara anak dan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak akan memilih anak lain yang usianya hampir sama dan di dalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, anak dituntut untuk dapat menerima teman sebayanya. Dalam penerimaan teman sebayanya anak harus mampu menerima persamaan usia, menunjukkan minat terhadap permainan, dapat menerima teman lain dari kelompok, atau dapat lepas dari orangtua atau orang dewasa lain, dan menerima kelas sosial yang berbeda. Jadi interaksi sosial ini merupakan kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembakan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain. Proses atau interaksi sosial yang dilakukan anak usia dini yaitu hubungan sosial anak dengan sesamanya atau orang-orang yang ada di dalam lingkungannya.

Aspek-aspek perilaku sosial anak usia dini yang meliputi imitasi, kemampuan berbagi, kemampuan berempati, kemampuan berinteraksi, pengembangan keterampilan sosial, dan pembentukan identitas sosial merupakan tahap awal dalam pengembangan kemampuan sosial anak. Hal ini membantu anak memahami dan beradaptasi dalam lingkungan sosial mereka, serta membentuk dasar yang penting untuk hubungan sosial yang lebih kompleks di masa depan. Dengan mengasah keterampilan sosial sejak dini, anak dapat membangun hubungan yang sehat dan bermakna dengan orang lain di kemudian hari.

2.3.6 Ciri-Ciri Kecerdasan Sosial Anak

Menurut Linda Campbell dan Bruce Campbell ciri-ciri dari kecerdasan adalah sebagai berikut: (1) punya banyak teman, (2) banyak bersosialisasi di sekolah dan lingkungannya, (3) tampak sangat mengenali lingkungannya, (4) terlibat dalam kegiatan kelompok di luar sekolah, (5) berperan sebagai penengah pada teman-teman atau keluarga jika ada konflik, (6) menikmati permainan kelompok, (7) bersimpati besar terhadap perasaan orang lain, (8) berperan sebagai penasehat atau pemecah masalah diantara teman-temannya, (9) menikmati mengajar orang lain, dan (10) tampak berbakat untuk menjadi pemimpin. (Cakrawala, 2017)

2.3.7 Pengaruh Interaksi Sosial Anak

Dalam kehidupan bersama, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial karena saling berhubungan dengan makhluk lain dan saling bergantung satu sama lain. Interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan anak mulai dari usia dini hingga dewasa. Hubungan atau relasi yang baik antara individu memengaruhi perkembangan anak. Interaksi yang positif dengan sekelompok teman sebaya juga memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan anak. Teman sebaya berada dalam lingkungan sosial yang dapat memengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain. (Sa'adah, 2022)

Maka dapat disimpulkan bahwasanya pengaruh interaksi sosial dalam kehidupan manusia adalah hubungan antar individu memiliki peran penting dalam perkembangan anak dari masa kecil hingga dewasa. Dalam kehidupan sosial, manusia didefinisikan sebagai makhluk sosial karena ketergantungan dan interaksi antar individu. Interaksi sosial berperan penting dalam pembentukan individu, terutama anak-anak, dari masa kecil hingga dewasa. Hubungan interpersonal yang positif, termasuk interaksi dengan teman sebaya, mempunyai dampak yang besar perkembangan anak di era digital saat ini. Lingkungan sosial yang positif dari interaksi dengan teman sebaya dapat membentuk cara anak berinteraksi dengan orang lain, mempersiapkan mereka untuk masa depan yang penuh tantangan.

2.3.8 Indikator Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2012) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi: 1) Kerja sama, merupakan usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. 2) Akomodasi, proses di mana individu saling bertentangan kemudian menyesuaikan diri untuk mengatasi ketegangan. 3) Persaingan, proses di mana individu atau kelompok bersaing untuk mencapai keuntungan tanpa menggunakan kekerasan. 4) Konflik/pertentangan, proses di mana individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan dengan menantang pihak lawan, kadang dengan ancaman atau kekerasan. (Virgia Ningrum Fatnar, 2014:72).

Maka dapat disimpulkan bahwasanya Anak usia dini dapat mengembangkan keterampilan sosial yang kuat melalui berbagai pengalaman interaksi sosial, seperti kerja sama untuk kolaborasi dan menghargai, akomodasi untuk beradaptasi dan mengembangkan empati, persaingan sehat untuk sikap jujur

dan motivasi, serta konflik untuk penyelesaian masalah dan komunikasi efektif. Semua ini membentuk pola interaksi positif dan sehat saat berhubungan dengan orang lain di lingkungan masyarakat.

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya dijadikan sebagai referensi untuk mendukung hasil penelitian yang akan diperoleh di masa mendatang. Adanya penelitian sebelumnya akan memperkuat temuan dari penelitian yang sedang dilakukan. Untuk memperkuat analisis dari penelitian ini, penulis akan menyajikan beberapa penelitian terkait, yaitu:

1. Hasil Penelitian Nurhayati, "Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial anak usia 5-6 tahun melalui media congklak di RA Al-Kautsar Pekanbaru memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Kerjasama antara orang tua dan guru penting dalam membantu pengembangan sosial anak. Melalui kegiatan bermain congklak, anak-anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, menghormati aturan, dan mengelola emosi mereka. Maka tujuannya yaitu mengetahui pengaruh permainan tradisional congklak terhadap interaksi sosial dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Al-Kautsar Pekanbaru Kegiatan ini efektif dalam membantu perkembangan interaksi sosial anak usia dini. Adapun perbedaan dari penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang dilakukan peneliti yaitu fokus pada interaksi sosial anak sebagai faktor penting dalam pengembangan anak, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwasanya kemampuan berperilaku sosial perlu dididikan sejak anak masih kecil. Nurhayati (2020).
2. Dari penelitian yang dilakukan oleh Bakri (2021) "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini" di RA Thoriquil Ulum Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Dalam hal ini, pendidikan akademik atau intelektual anak berkembang dengan baik karena mendapat rangsangan atau stimulus yang besar, sedangkan untuk yang non akademiknya kurang mendapat rangsangan atau stimulus atau seringkali disepelekan sehingga interaksi sosial sesama teman menjadi

kurang. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kemampuan interaksi sosial anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan bermain peran yaitu 45.55 menjadi 60.95. Hal ini juga dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis dimana nilai $\text{sig.} < 0,05$. Sehingga menunjukkan bahwa bermain peran memiliki dampak positif terhadap perkembangan interaksi sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara metode bermain peran dan interaksi sosial anak usia dini. Penelitian Bakri dengan peneliti memiliki perbedaan yang terletak di penelitian kuantitatif menggunakan metode pre-eksperimental design dengan tipe one grup pretest-posttest dengan menggunakan tehnik purposive sampling yaitu tehnik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu, dan penelitian lebih terfokus pada peran interaksi dalam bermain anak, dan persamaan antara penelitian dan peneliti sama-sama meneliti interaksi sosial anak.

3. Berdasarkan Penelitian Dinawati (2018) yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro" di TK Negeri Pembina Sadang Serang, memiliki tujuan yaitu memperoleh gambaran mengenai penerapan metode bermain peran makro dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak kelompok A2 TK Negeri Pembina Sadang Serang. menunjukkan peningkatan kemampuan interaksi sosial anak melalui berbagai indikator seperti kemampuan menyapa, berkomunikasi verbal, meminta bantuan, menyimak, bertanya, dan bercakap-cakap. Peneliti menemukan permasalahan terkait kurangnya interaksi sosial anak, namun dengan penerapan metode ini, interaksi sosial anak dapat ditingkatkan secara efektif. Adapun perbedaan dari penelitian dengan peneliti yaitu menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang kolaboratif yang digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas metode bermain peran makro dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak pada tingkat pendidikan anak usia dini, dan adapun beberapa perbedaan dari penelitian lebih menekankan pada penggunaan metode bermain peran makro, sementara peneliti lebih fokus pada pengaruh interaksi sosial terhadap kemampuan emosi anak. Adapun persamaan dari penelitian dengan peneliti

yaitu lebih fokus pada pemahaman dan peningkatan kemampuan interaksi sosial anak, dan sama-sama fokus ke anak.

Maka dari ketiga penelitian yang dilakukan, bahwasanya interaksi sosial anak usia dini melalui aktivitas seperti bermain congklak, bermain peran, dan bermain peran makro, memiliki dampak positif pada perkembangan anak. Kerjasama antara orang tua dan guru dianggap kunci dalam mendukung kemampuan sosial anak. Metode penelitian yang digunakan bervariasi, dari kualitatif deskriptif hingga penelitian tindakan kelas kolaboratif. Secara umum, peneliti menekankan pentingnya pendidikan non-akademik dalam memperkuat kemampuan interaksi sosial anak usia dini untuk persiapan menghadapi tantangan di masa depan.

2.5 Kerangka Berpikir

Interaksi sosial pada anak usia dini meliputi hubungan dan kontak antara anak dengan teman sebayanya serta orang dewasa di sekitarnya. Ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan berbagi, empati dan pemahaman tentang norma-norma sosial, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain untuk perkembangan sosial dan emosional yang baik.

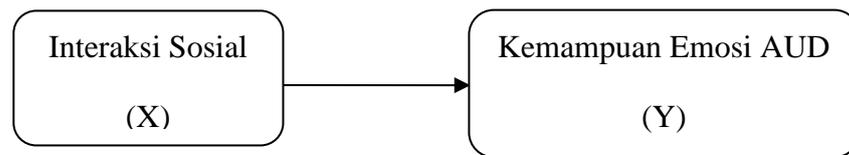
Kemampuan emosi pada anak usia dini melibatkan kemampuan anak-anak dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri serta emosi orang lain. Ini penting untuk perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak secara keseluruhan.

Interaksi sosial pada anak usia dini memiliki dampak positif terhadap kemampuan emosi mereka. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, anak-anak belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri serta emosi orang lain. Mereka juga dapat mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kemampuan berbagi. Interaksi sosial yang positif membantu anak membangun hubungan yang sehat, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta belajar untuk beradaptasi, yang semuanya penting untuk perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, hubungan kedua variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma sebagai berikut:

Gambar 2.3

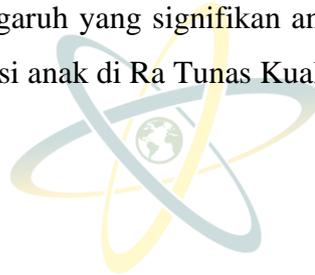
Pradigma Penelitian



2.6 Hipotesis

Hipotesis penelitian yang akan dibuktikan melalui pengujian adalah :

1. H_0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial terhadap keterampilan emosional anak di Ra Tunas Kualuh.
2. H_a : terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial terhadap kemampuan emosi anak di Ra Tunas Kualuh.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN